

Artikel

# Moralitas Agama dalam Krisis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis untuk Masa Depan Berkelanjutan

**Budhy Munawar-Rachman**

*Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara*

Email: budhymr@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara agama dan ekologi dalam menghadapi krisis lingkungan global yang semakin mendesak. Dengan pendekatan reflektif dan analitis, artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama, seperti tanggung jawab moral dan spiritual terhadap alam, dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan memotivasi tindakan kolektif yang berkelanjutan. Berdasarkan kajian terhadap berbagai nilai dan tradisi agama, artikel ini mengidentifikasi tiga temuan utama: (1) ajaran agama dapat memperkuat rasa tanggung jawab antar generasi dalam pelestarian lingkungan; (2) integrasi nilai-nilai religius dengan prinsip-prinsip ekologi menciptakan pendekatan holistik yang lebih efektif dalam mitigasi krisis lingkungan; dan (3) kolaborasi lintas agama dan lintas disiplin menjadi katalis untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Kontribusi artikel ini adalah memperluas diskursus akademik tentang ekologi dengan menyoroti peran spiritualitas sebagai elemen penting dalam strategi keberlanjutan. Dengan menggabungkan perspektif agama dan sains, artikel ini menawarkan kerangka kerja yang dapat diadopsi untuk menghadapi tantangan lingkungan masa kini dan mendatang.

**Kata Kunci:** Agama, Ekologi, Krisis Lingkungan, Nilai Spiritual, Keberlanjutan, Tanggung Jawab Moral, Kolaborasi Lintas Disiplin.

## Abstract

*This article explores the relationship between religion and ecology in addressing the urgency of the global environmental crisis. A reflective and analytical approach demonstrates*

*that religious values, such as moral and spiritual responsibility towards nature, can play a crucial role in enhancing ecological awareness and motivating collective sustainable actions. Based on a review of various religious values and traditions, the article identifies three key findings: (1) religious teachings can strengthen intergenerational responsibility in environmental preservation; (2) integrating religious values with ecological principles creates a more effective holistic approach to mitigating environmental crises, and (3) interfaith and interdisciplinary collaboration catalyzes significant social change. The article's contribution lies in expanding the academic discourse on ecology by highlighting spirituality's role as a vital component of sustainability strategies. By combining religious and scientific perspectives, it offers a framework to address contemporary and future environmental challenges.*

**Keywords:** Religion, Ecology, Environmental Crisis, Spiritual Values, Sustainability, Moral Responsibility, Interdisciplinary Collaboration.

\*\*\*

## Pendahuluan

Krisis lingkungan global telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, ditandai dengan perubahan iklim yang semakin ekstrem, meningkatnya frekuensi bencana alam, serta hilangnya keanekaragaman hayati dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya (IPCC, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan dan model pembangunan berbasis pertumbuhan ekonomi tanpa batas telah membawa dampak negatif yang serius terhadap ekosistem planet ini (UN, 2015). Meskipun solusi teknis dan kebijakan berbasis sains telah banyak diterapkan, masalah lingkungan yang kompleks ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan ilmiah semata. Diperlukan perubahan paradigma yang lebih luas dengan mempertimbangkan dimensi etis, spiritual, dan sosial dalam merancang strategi keberlanjutan (Tucker & Grim, 2016).

Dalam konteks ini, agama memainkan peran penting dalam membangun kesadaran ekologis dan mendorong tindakan kolektif untuk melindungi lingkungan. Berbagai tradisi agama telah lama mengajarkan

pentingnya harmoni antara manusia dan alam. Dalam Islam, konsep khalifah menegaskan bahwa manusia adalah penjaga bumi yang bertanggung jawab atas kelestariannya (Foltz et al., 2003). Dalam ajaran Kristen dan Yudaisme, prinsip *stewardship* dan *tikkun olam* menekankan kewajiban moral untuk merawat bumi sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Tuhan (Francis, 2015; Sarna, 2004). Demikian pula, dalam Hinduisme dan Buddhisme, prinsip *ahimsa* menekankan non-kekerasan dan kehidupan yang selaras dengan alam (Kinsley, 1995). Perspektif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan religius memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Namun, peran agama dalam isu ekologi masih sering terpinggirkan dalam kebijakan lingkungan global. Padahal, jika digabungkan dengan prinsip-prinsip ekologi, ajaran agama dapat menjadi katalis bagi perubahan sosial yang lebih luas dalam menjaga keseimbangan ekosistem (McLeod & Palmer, 2015). Kolaborasi antara agama dan ekologi tidak hanya memperkuat landasan etis dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga

menciptakan solusi yang lebih inklusif dengan melibatkan komunitas keagamaan dalam aksi nyata (Barnhill & Gottlieb, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana agama dapat berkontribusi dalam membangun paradigma keberlanjutan melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan prinsip ekologi. Dengan pendekatan reflektif dan analitis, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara tradisi keagamaan dan kesadaran ekologis guna memahami bagaimana agama dapat berperan dalam membentuk kebijakan lingkungan yang lebih inklusif. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana agama dan ekologi dapat saling melengkapi dalam membangun masa depan yang lebih berkelanjutan.

Memasuki abad ke-21, semakin jelas bahwa upaya mitigasi perubahan iklim dan pelestarian lingkungan memerlukan pendekatan yang lebih holistik, tidak hanya berlandaskan ilmu pengetahuan tetapi juga dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diwariskan oleh berbagai tradisi agama (White, 1967; Tucker & Grim, 2016). Oleh karena itu, integrasi antara agama dan ekologi menjadi semakin relevan sebagai strategi transformatif dalam menghadapi krisis lingkungan global.

### **Agama sebagai Kerangka Etis dalam Ekologi**

“Agama telah lama membentuk cara manusia memahami dan berinteraksi dengan alam” (White, 1967; Tucker & Grim, 2016). Mulai dari animisme yang meyakini bahwa roh atau jiwa melekat dalam elemen alam, seperti pohon, sungai, gunung, dan batu, hingga doktrin agama besar yang menekankan hubungan manusia dengan Sang Pencipta serta tanggung jawab moral terhadap ciptaan, agama menawarkan kerangka konseptual dalam memahami kedudukan manusia dalam

ekosistem (Grim, 2001). Dalam perspektif agama, alam tidak hanya merupakan sumber daya material, tetapi juga entitas yang harus dihormati, dijaga keseimbangannya, dan dilestarikan.

Nilai-nilai keagamaan seperti rasa syukur, belas kasih, dan tanggung jawab etis dapat mendorong perilaku manusia untuk lebih memperhatikan kelestarian alam (Francis, 2015). Berbagai tradisi keagamaan menekankan perlunya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan, membatasi eksploitasi sumber daya, serta menjaga keberlanjutan ekosistem bagi generasi mendatang (Kinsley, 1995; Tucker & Grim, 2016). Ajaran Islam mengenai khalifah (penjaga atau wakil Tuhan di bumi), prinsip *ahimsa* (non-kekerasan) dalam Hinduisme dan Buddhisme, serta konsep *tikkun olam* (memperbaiki dunia) dalam Yudaisme adalah beberapa contoh bagaimana agama membimbing manusia untuk berperan aktif dalam melindungi alam (White, 1967; Grim & Tucker, 2014).

### **Prinsip Ekologi dan Keseimbangan Alam**

Sementara itu, ekologi merupakan studi ilmiah yang secara sistematis menelaah hubungan antara organisme hidup, termasuk manusia, dengan lingkungan fisik maupun biologisnya (IPCC, 2021). Melalui ekologi, kita memperoleh pemahaman mendalam tentang cara beragam komponen ekosistem, seperti tumbuhan, hewan, mikroorganisme, air, udara, dan tanah, saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain (UN, 2015). Contohnya, penelitian ekologi menjelaskan bagaimana hilangnya spesies tertentu dapat berdampak pada struktur rantai makanan, keseimbangan nutrisi dalam tanah, hingga perubahan iklim mikro suatu wilayah (Tucker & Grim, 2016).

Kajian ekologi juga menyoroti peran manusia sebagai salah satu faktor yang sangat memengaruhi dinamika ekosistem. Aktivitas manusia, seperti industrialisasi berlebihan, pembabatan hutan, penggunaan bahan bakar fosil, serta polusi air dan udara, berpotensi memicu krisis lingkungan yang semakin kompleks (IPCC, 2021). Oleh karena itu, pemahaman ilmiah mengenai ekologi menjadi landasan penting dalam merumuskan kebijakan dan tindakan konkret untuk memitigasi dampak perubahan iklim, melindungi keanekaragaman hayati, serta menciptakan pembangunan berkelanjutan (UN, 2015).

### **Integrasi Agama dan Ekologi dalam Masyarakat**

Ketika gagasan dan nilai keagamaan tentang tanggung jawab moral dan spiritual terhadap alam dipadukan dengan pengetahuan ilmiah ekologi, terbuka peluang untuk menghasilkan kerangka etis dan operasional yang lebih holistik (Francis, 2015; Tucker & Grim, 2016). Di satu sisi, agama dapat menumbuhkan motivasi personal dan kolektif untuk melestarikan alam melalui ajaran-ajaran etika dan ritual yang menekankan kesakralan lingkungan. Di sisi lain, ekologi memberikan data empiris, metode ilmiah, serta analisis terukur yang dapat memandu kebijakan lingkungan serta mengevaluasi efektivitas program pelestarian.

Integrasi antara agama dan ekologi juga dapat memicu kesadaran yang lebih luas, menciptakan sinergi antara pemimpin agama, ilmuwan, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum (Grim & Tucker, 2014). Penanaman nilai-nilai religius yang kuat, didukung oleh temuan ilmiah, dapat mendorong perilaku ramah lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan moral manusia (White, 1967). Dengan demikian, kerja sama lintas disiplin ini berpotensi membentuk gerakan

pelestarian lingkungan yang lebih kokoh dan berkelanjutan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (UN, 2015; IPCC, 2021).

Mengintegrasikan agama dan ekologi berarti menggabungkan pemahaman spiritual dan ilmiah tentang dunia. Pendekatan ini menuntut kita untuk melihat lingkungan tidak hanya sebagai sumber daya untuk dieksploitasi, tapi sebagai komunitas hidup yang kita bagikan dengan makhluk lain, yang memerlukan rasa hormat, perlindungan, dan perawatan.

Pendekatan yang mengintegrasikan agama dengan pelestarian lingkungan mengakui bahwa perubahan perilaku manusia pada skala global sering kali didorong oleh keyakinan dan nilai-nilai yang mendalam. Agama bisa memotivasi orang untuk bertindak tidak hanya demi kepentingan pribadi jangka pendek, tapi juga demi kebaikan bersama dan kesejahteraan lingkungan dalam jangka panjang (Negi, C., 2005).

Lebih jauh, banyak tradisi agama memiliki konsep *stewardship* atau pengelolaan yang bertanggung jawab, yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik pelestarian lingkungan. (Shin, F., & Preston, J., 2019). Hal ini memberikan dasar etis untuk perlindungan lingkungan yang bisa beresonansi dengan jutaan orang di seluruh dunia, terlepas dari latar belakang ilmiah mereka.

Refleksi ini dibuat untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman kita tentang hubungan antara agama dan ekologi. Tujuannya adalah untuk menginformasikan kita tentang prinsip-prinsip ekologi dan cara pandangan dunia agama dapat mendukung pemahaman dan pelestarian lingkungan. Selain itu refleksi ini juga dapat menginspirasi kita dengan contoh konkret dari berbagai tradisi agama yang telah berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Melalui eksplorasi ini, kita akan menemukan bahwa integrasi agama dan ekologi, dapat menawarkan panduan yang kuat untuk menghadapi krisis lingkungan saat ini. Kita akan belajar bagaimana keyakinan spiritual dan pemahaman ilmiah dapat bersatu dalam upaya bersama untuk menjaga bumi, rumah kita bersama. Perjalanan ini bertujuan untuk menemukan bagaimana penggabungan agama dan sains dapat mengembangkan visi baru bagi masa depan planet yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua makhluk hidup (McLeod, E., & Palmer, M., 2015).

Maka, dalam menghadapi krisis lingkungan global, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar agama dan ekologi menjadi semakin penting (Ikeke, M., 2020). Kita akan membahas bagaimana agama dan ekologi, dua bidang yang tampaknya berbeda, sebenarnya memiliki banyak kesamaan dalam pandangan mereka terhadap dunia alam dan peran manusia di dalamnya. Kita akan menjelajahi bagaimana konsep-konsep ini dapat membentuk landasan bagi upaya pelestarian lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Ekologi, sebagai studi tentang hubungan antar organisme dan lingkungan mereka, menawarkan wawasan penting tentang kompleksitas dan saling ketergantungan kehidupan. Prinsip utama ekologi termasuk keanekaragaman hayati, saling ketergantungan, dan konsep bahwa tindakan di satu bagian dari sistem dapat mempengaruhi seluruh sistem. Ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan alami dan mengakui batas-batas kemampuan planet kita.

Dalam banyak agama, ada pengakuan terhadap kesucian alam dan keterkaitan semua ciptaan (Pihkala, P., 2016). Konsep ini sering disebut sebagai “*stewardship*”, yang menekankan tanggung jawab manusia untuk merawat dan melindungi alam. Dalam tradisi agama,

manusia sering dilihat tidak sebagai penguasa atas alam, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang luas, dengan tugas untuk menjaga keseimbangan dan harmoni.

## **Ide Keberlanjutan dalam Perspektif Agama**

Keberlanjutan, yang kini menjadi istilah populer dalam diskusi lingkungan, pada dasarnya menekankan pemenuhan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (UN, 2015). Meskipun konsep ini kerap dihubungkan dengan gagasan dan kebijakan modern, terutama di tengah krisis iklim dan kerusakan lingkungan. Gagasan serupa sesungguhnya telah lama hadir dalam berbagai tradisi agama di seluruh dunia (Tucker & Grim, 2016).

Dalam agama-agama Abrahamik (Yudaisme, Kristen, dan Islam), misalnya, terdapat pandangan bahwa manusia bertanggung jawab sebagai penjaga ciptaan. Ajaran-ajaran ini menekankan perlunya memperlakukan alam dengan hormat dan adil, memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya tidak hanya menguntungkan generasi sekarang tetapi juga tidak merugikan generasi mendatang (White, 1967; Francis, 2015). Prinsip keadilan antar generasi tercermin dari nilai-nilai yang mengamanatkan kesetaraan akses dan pemeliharaan keseimbangan ekosistem, sehingga generasi selanjutnya juga dapat menikmati karunia alam yang sama.

Serupa dengan itu, tradisi di Asia, seperti Hinduisme dan Buddhisme, juga menekankan moderasi dan tanggung jawab moral terhadap alam (Kinsley, 1995). *Ahimsa* (non-kekerasan) dalam Hinduisme dan Buddhisme tidak hanya berlaku bagi hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup sikap hormat terhadap makhluk hidup lain dan lingkungan sebagai

satu kesatuan. Konsep keterhubungan (*prañītyasamutpāda*) menegaskan bahwa segala tindakan manusia, termasuk eksploitasi sumber daya, akan berdampak pada keseimbangan alam dan pada generasi masa depan (Tucker & Grim, 2016).

Dalam konteks modern, prinsip keberlanjutan diperkuat oleh temuan ilmiah yang menegaskan bahwa eksploitasi berlebihan dan perilaku konsumtif berdampak luas pada ekosistem (IPCC, 2021). Krisis iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan menuntut pendekatan baru yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian alam (Grim & Tucker, 2014). Di sinilah nilai-nilai religi yang menekankan moderasi, keadilan antar generasi, dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan dapat menjadi penyeimbang, sekaligus pendorong perubahan perilaku dan kebijakan.

Dengan demikian, integrasi antara gagasan keberlanjutan dan ajaran-ajaran agama menawarkan kerangka etis serta praktis untuk memelihara planet ini. Moderasi dalam konsumsi, kepedulian terhadap makhluk hidup, dan komitmen untuk menjaga lingkungan adalah inti dari banyak tradisi spiritual. Ketika dipadukan dengan kesadaran ilmiah, prinsip-prinsip ini dapat membangun budaya keberlanjutan yang lebih kuat (White, 1967; Tucker & Grim, 2016; UN, 2015). Nilai-nilai ini menegaskan kembali bahwa keberlanjutan bukan sekadar isu teknis, melainkan juga panggilan moral dan spiritual, di mana kesejahteraan generasi kini dan mendatang bergantung pada kesediaan kita untuk menjaga keutuhan ciptaan Tuhan.

Misalnya, dalam ajaran Islam terdapat, konsep “*mizan*” (keseimbangan) dan “*khalifah*” (*stewardship*) yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam

semua aspek kehidupan, termasuk lingkungan (Llewellyn, O., Khalid, F., & lainnya, 2024). Dalam agama Kristen, konsep *stewardship* juga menekankan bahwa manusia harus menjaga ciptaan Tuhan (Village, A., 2021). Sedangkan, dalam Hinduisme, konsep “Dharma” terhadap alam menunjukkan tanggung jawab manusia untuk menjaga harmoni dan keseimbangan alam (Singh, R., 2021).

Setiap agama memiliki pandangan uniknya sendiri tentang alam dan hubungan manusia dengan alam. Namun, tema umum yang muncul adalah pengakuan terhadap nilai intrinsik alam dan kebutuhan untuk menjaganya (Barnhill, D. L., & Gottlieb, R. S. (eds.), 2001). Beragam tradisi keagamaan di dunia memandang perlindungan dan pemeliharaan lingkungan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual (Tucker & Grim, 2016).

Dalam Buddhisme, misalnya, terdapat penekanan pada *ahimsa* (non-kekerasan) dan *welas asih* (*karuṇā*) yang tidak hanya berlaku dalam interaksi antar manusia, tetapi juga mencakup semua makhluk hidup (Kinsley, 1995). Sikap hormat terhadap kehidupan menumbuhkan kesadaran untuk meminimalkan kerusakan ekosistem, mendorong pola konsumsi yang moderat, serta menolak eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam (Tucker & Grim, 2016). Pandangan ini juga terkait dengan praktik kesadaran penuh (*mindfulness*) yang mengajak umat Buddha untuk senantiasa awas terhadap akibat dari setiap perilaku, termasuk perilaku yang berdampak pada lingkungan (Grim & Tucker, 2014).

Dalam Hinduisme, bumi kerap dipersonifikasikan sebagai *Bhumi*, ibu yang memberi kehidupan dan harus dihormati serta dilindungi (Kinsley, 1995). Keyakinan ini didukung oleh konsep *ṛta* (keteraturan kosmis)

yang menuntut manusia menjalankan *dharma*, yakni tanggung jawab dan kewajiban moral, untuk menjaga keharmonisan alam (Tucker & Grim, 2016). Melalui ritual-ritual suci dan berbagai festival yang memuliakan alam, umat Hindu disadarkan akan posisi mereka sebagai bagian dari jejaring kehidupan yang lebih luas, sehingga perlu berperilaku bijaksana dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya (Grim & Tucker, 2014).

Yudaisme mengajarkan konsep *tikkun olam* (memperbaiki dunia), yang menekankan peran aktif manusia dalam memperbaiki dan menjaga dunia, termasuk lingkungan alam (Tucker & Grim, 2016). Ajaran ini terintegrasi dalam praktik keagamaan sehari-hari, misalnya melalui aturan-aturan *kashrut* (pola makan) dan *shmita* (tahun Sabat bagi tanah), yang pada dasarnya mengatur agar penggunaan lahan dan sumber daya berlangsung secara berkelanjutan dan tidak merugikan keseimbangan ekosistem (Grim & Tucker, 2014). Dengan demikian, nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap ciptaan menjadi landasan bagi aksi-aksi pelestarian lingkungan.

Dalam tradisi Kristen, terdapat konsep *stewardship*, di mana manusia ditugaskan untuk menjaga dan merawat Bumi sebagai ciptaan Tuhan (Francis, 2015). Ide ini berakar pada narasi Kitab Kejadian (Kej. 2:15) yang menempatkan manusia sebagai pelayan dan pemelihara taman ciptaan. Nilai tanggung jawab ini diperkuat oleh ajaran tentang kasih, keadilan, dan pengharapan yang menuntun umat Kristen untuk menghindari perilaku merusak, mengejar kepentingan bersama, serta menghormati martabat seluruh makhluk hidup (Grim & Tucker, 2014; Tucker & Grim, 2016).

Sementara itu, Islam memandang manusia sebagai khalifah (wakil atau pengelola) di muka bumi, yang diberi amanat untuk

memelihara dan melindungi lingkungan (Tucker & Grim, 2016). Pandangan ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang mengingatkan umat agar tidak melakukan *fasad* (kerusakan) di bumi dan selalu bersikap adil dalam memanfaatkan sumber daya (QS. 2:30; 7:56). Prinsip keadilan, keseimbangan, dan kesederhanaan menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan, sehingga pemanfaatan alam tidak menimbulkan dampak negatif bagi ekosistem maupun bagi generasi mendatang (White, 1967; Grim & Tucker, 2014).

Meskipun terdapat perbedaan dalam doktrin dan praktik, agama-agama tersebut secara konsisten menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dari tanggung jawab moral umatnya. Landasan keyakinan, ritual, dan etika yang diusung oleh masing-masing tradisi memberikan kontribusi signifikan terhadap pendekatan pelestarian alam, terutama ketika dikolaborasikan dengan pengetahuan ilmiah dan kebijakan publik yang berkelanjutan (IPCC, 2021; UN, 2015). Melalui ajaran-ajaran tersebut, umat beragama diajak untuk merawat Bumi tidak semata-mata sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai titipan yang harus dijaga untuk kesejahteraan generasi sekarang dan masa depan (Francis, 2015; Tucker & Grim, 2016).

Integrasi antara pandangan agama tentang alam dan prinsip-prinsip ekologi menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk pelestarian lingkungan. Secara moral dan spiritual, agama memandang alam bukan semata-mata sebagai sumber daya, melainkan sebagai ciptaan suci atau entitas berharga yang harus dihormati dan dijaga (White, 1967; Tucker & Grim, 2016). Sikap ini mendasari munculnya rasa tanggung jawab mendalam terhadap lingkungan, yang dapat memperkuat komitmen kolektif dalam menghadapi krisis ekologi mulai dari

kerusakan hutan, polusi air dan udara, hingga perubahan iklim global (IPCC, 2021).

Selain itu, ekologi sebagai disiplin ilmiah mengkaji secara sistematis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya (Grim & Tucker, 2014). Pendekatan ekologi menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, mengingat bahwa setiap spesies, termasuk manusia, berperan dalam rantai kehidupan yang saling bergantung (Kinsley, 1995). Dengan memahami kerentanan ekosistem dan dampak aktivitas manusia, seperti penebangan hutan, penggunaan bahan bakar fosil, serta perusakan habitat, manusia diharapkan lebih waspada dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan alam (UN, 2015; IPCC, 2021). Melalui integrasi keduanya, maka akan tercipta kesadaran bahwa kesucian alam yang diajarkan oleh berbagai tradisi keagamaan sejalan dengan prinsip ilmiah yang menekankan perlunya menjaga keseimbangan dan harmoni ekosistem (Francis, 2015; Tucker & Grim, 2016).

Kesucian alam menjadi landasan etis yang mampu menumbuhkan motivasi dan kepedulian lebih mendalam. Sedangkan prinsip ekologi memberikan landasan rasional dan terukur untuk merancang strategi pelestarian yang efektif (White, 1967). Perpaduan nilai religius dan sains ekologi ini juga membantu mengembangkan praktik berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan jangka pendek, tetapi juga menjamin kesejahteraan generasi mendatang (UN, 2015).

Kemudian daripada itu, melalui konsep kesucian alam yang dimiliki hampir di setiap agama, umat beragama didorong untuk mengembangkan rasa hormat, kasih sayang, dan kewajiban moral terhadap seluruh ciptaan (Kinsley, 1995). Semangat inilah yang kemudian diharapkan dapat

melembagakan perubahan perilaku dan kebijakan, seperti penerapan gaya hidup sederhana, pengurangan limbah, pelestarian keanekaragaman hayati, serta advokasi keadilan lingkungan (Tucker & Grim, 2016). Dengan demikian, kolaborasi lintas disiplin dan lintas keyakinan menjadi jalan strategis dalam menghadapi tantangan lingkungan masa kini, sekaligus membangkitkan harapan bagi terbentuknya budaya ekologis yang lebih arif dan berkelanjutan (Francis, 2015; Grim & Tucker, 2014).

Dari apa yang sudah disebut di atas, kita sudah melihat bahwa setiap agama dengan cara uniknya mengajarkan pentingnya pelestarian lingkungan, sering kali melalui perintah atau ajaran yang spesifik. Sehingga, hubungan antara agama dan ekologi memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan sosial yang positif, dengan keduanya menawarkan wawasan mendalam mengenai nilai-nilai, etika, dan praktik yang dapat membentuk masyarakat yang lebih berkelanjutan dan adil (Ives, C., & Kidwell, J., 2019). Dalam konteks ini, integrasi agama dan ekologi dapat berperan sebagai katalisator perubahan sosial, mempengaruhi transformasi sosial melalui sinergi yang memadukan ajaran agama dengan isu-isu ekologi, seperti pelestarian alam dan keberlanjutan. Sebagai contoh, konsep *stewardship* dalam berbagai tradisi agama, dapat mendorong upaya pelestarian lingkungan sebagai manifestasi dari komitmen iman.

Pemimpin agama dan komunitas keagamaan sering kali memiliki suara yang kuat dan dapat mempengaruhi kebijakan publik dan opini. Mereka dapat menggunakan pengaruh ini untuk mendorong pemerintah dan lembaga swasta untuk mengadopsi praktik yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara ekologis. Melalui pembuatan dan dukungan kebijakan yang berfokus pada keadilan

ekologis dan sosial, agama dapat memainkan peran penting dalam mendorong perubahan legislatif dan normatif di masyarakat.

Institusi keagamaan sering kali merupakan pusat pendidikan dan pembelajaran. Dengan mengintegrasikan ekologi ke dalam program pendidikan agama, mereka dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya pelestarian lingkungan dari perspektif spiritual. Intervensi ekologi dalam pendidikan semacam ini dapat mempersiapkan individu untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, dilengkapi dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang mendukung tindakan lingkungan yang bertanggung jawab.

Agama sering kali berperan dalam membentuk komunitas dan jaringan sosial. Dengan mendorong kolaborasi lintas iman dan antar komunitas dalam proyek-proyek ekologi, agama dapat memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jangkauan inisiatif lingkungan. Kerja sama semacam ini tidak hanya meningkatkan efektivitas upaya pelestarian alam tetapi juga mempromosikan pengertian dan toleransi antarbudaya, mendukung koeksistensi yang damai dan saling menghormati.

Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, agama dapat memberikan perspektif yang unik dan menginspirasi tindakan kolektif. Dengan menekankan konsep seperti keadilan antar generasi, kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, dan rasa syukur terhadap alam, agama dapat memotivasi upaya berskala luas untuk melawan perubahan iklim dan mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan.

Sinergi antara agama dan ekologi menawarkan jalan yang berharga untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan

pemahaman ekologis, komunitas keagamaan memiliki potensi untuk memainkan peran kunci dalam membentuk masa depan bumi yang lebih berkelanjutan dan adil. Melalui advokasi, pendidikan, dan pembangunan komunitas, agama dapat menginspirasi tindakan yang berdampak terhadap isu-isu lingkungan dan membantu membawa perubahan sosial yang berarti pada tingkat lokal, nasional, dan global.

Hubungan antara agama dan ekologi dihadapkan pada serangkaian tantangan dan peluang yang kompleks. Dalam menghadapi krisis lingkungan global, interaksi ini menawarkan potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendorong perubahan positif. Namun, untuk mewujudkannya, diperlukan pemahaman mendalam tentang tantangan yang ada serta kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang muncul.

### **Kontemplasi dan Aksi**

Melalui pembahasan di atas, jelas bahwa agama dan ekologi memiliki banyak titik temu yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong pelestarian alam dan perubahan sosial yang positif.

Integrasi agama dan ekologi menawarkan pandangan holistik yang tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang dunia tapi juga memberikan alat dan motivasi untuk bertindak demi kebaikan bersama. Kesimpulan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip agama dan ekologi dalam kehidupan sehari-hari serta menawarkan langkah-langkah praktis untuk kita yang ingin berkontribusi pada perubahan yang berkelanjutan.

Pesan Ensiklik *Laudato Si'* yang bisa kita sebut juga sebagai pesan spiritual agama dan ekologi, yang oleh Joshtrom Isaac Kureethadam, dirumuskan sebagai *The Ten*

*Green Commandments of Laudato Si'* (Sepuluh Perintah Hijau) (Kureethadam, J. I., 2019). “Sepuluh Perintah Hijau” ini bisa kita sebut sebagai etika agama dan ekologi, adalah buah dari dialog antar agama dan ekologi. 1) Merawat rumah bersama dalam bahaya: memahami dan mengakui bahwa bumi, sebagai rumah bersama kita, sedang menghadapi ancaman serius dari degradasi lingkungan dan perubahan iklim. 2) Mendengarkan jeritan orang miskin: mengakui bahwa kerusakan lingkungan sering kali berdampak paling besar pada orang miskin dan marginal, yang membuat mereka menderita lebih dari yang lain karena hilangnya sumber daya alam dan perubahan iklim. 3) Menemukan kembali visi teologis dunia alami: melihat alam sebagai ciptaan tuhan yang harus dihargai dan dilindungi, bukan hanya sebagai sumber daya untuk dieksploitasi. 4) Mengakui bahwa penyalahgunaan ciptaan adalah dosa ekologis: mengidentifikasi dan menyesali cara-cara dimana manusia telah gagal menjaga dan merawat alam, dan melihat tindakan ini sebagai dosa terhadap pencipta dan ciptaan. 5) Mengakui akar manusia dari krisis rumah bersama: memahami bagaimana perilaku dan sistem ekonomi kita berkontribusi terhadap degradasi lingkungan dan mencari cara untuk mengubahnya. 6) Mengembangkan ekologi

integral: mengadopsi pendekatan holistik dalam melihat hubungan antara manusia dan alam, serta masyarakat dan lingkungan, yang menekankan interdependensi semua aspek kehidupan. 7) Belajar cara baru tinggal di rumah bersama: mengadopsi praktik dan gaya hidup yang lebih berkelanjutan yang menghormati dan menjaga keseimbangan alam. 8) Mendidik untuk kewarganegaraan ekologis: mendorong pendidikan dan kesadaran lingkungan dalam semua aspek kehidupan masyarakat, dari sekolah hingga media dan kebijakan publik. 9) Merangkul spiritualitas ekologis: mengembangkan spiritualitas yang mengakui koneksi kita dengan seluruh ciptaan dan mendorong rasa hormat dan kekaguman terhadap alam. 10) Mengembangkan kebajikan ekologis: menumbuhkan kebajikan seperti pujian, rasa syukur, perhatian, keadilan, kerja, kesederhanaan, dan kerendahan hati yang semua mendukung perawatan rumah bersama kita.

“Sepuluh Perintah Hijau” tersebut menggambarkan bagan kerja kontemplasi antara aksi agama dan ekologi yang bisa dikembangkan melalui bagan praksis yang sudah terkenal dalam teologi sosial, yaitu, *see – judge – act*.

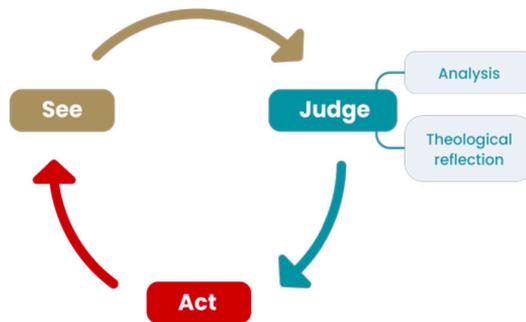


Diagram 1: Hubungan *see – judge – act* dalam ekologi

## **SEE**

Kita memahami dan mengakui bahwa Bumi, sebagai rumah bersama kita, sedang menghadapi ancaman serius dari degradasi lingkungan dan perubahan iklim (IPCC, 2021; UN, 2015). Degradasi lingkungan mencakup berbagai bentuk kerusakan seperti deforestasi, polusi udara dan air, hilangnya keanekaragaman hayati, serta penurunan kualitas tanah dan air. Sementara itu, perubahan iklim ditandai oleh peningkatan suhu global, peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam, serta perubahan pola cuaca yang ekstrem (IPCC, 2021). Ancaman-ancaman ini tidak hanya mengganggu keseimbangan ekosistem tetapi juga mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di planet ini (White, 1967; Tucker & Grim, 2016).

Lebih jauh lagi, kita mengakui bahwa kerusakan lingkungan sering kali berdampak paling besar pada orang miskin dan marginal, yang membuat mereka menderita lebih dari yang lain karena hilangnya sumber daya alam dan perubahan iklim (UN, 2015; Robèrt, 2009). Kelompok-kelompok ini biasanya memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya dan teknologi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap dampak negatif seperti kelaparan, kekurangan air bersih, dan peningkatan penyakit (Oxfam, 2020; IPCC, 2021). Misalnya, masyarakat di daerah pesisir miskin lebih rentan terhadap kenaikan permukaan laut dan badai tropis yang semakin kuat, sementara petani kecil menghadapi tantangan dalam mengelola hasil panen akibat perubahan pola curah hujan dan suhu (Smith et al., 2014).

Ketidaksetaraan ini mencerminkan prinsip keadilan lingkungan, yang menekankan bahwa beban kerusakan lingkungan tidak seharusnya ditanggung lebih berat oleh

kelompok yang paling tidak mampu untuk melindungi diri (Bullard, 2000; Schlosberg, 2007). Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan dan mitigasi perubahan iklim harus diimbangi dengan kebijakan yang adil dan inklusif, yang memastikan bahwa bantuan dan sumber daya dialokasikan secara merata kepada mereka yang paling membutuhkan (UN, 2015; IPCC, 2021). Implementasi kebijakan ini melibatkan dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan, peningkatan akses terhadap teknologi ramah lingkungan, serta pemberdayaan komunitas lokal untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan mereka (Grim & Tucker, 2014; White, 1967).

Selain itu, pemahaman ini mendorong kolaborasi lintas sektor dan lintas negara untuk mengatasi tantangan lingkungan secara efektif. Inisiatif global seperti Paris Agreement bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan membatasi kenaikan suhu global, dengan memperhatikan kebutuhan khusus negara-negara berkembang dan kelompok marginal (UNFCCC, 2015). Di tingkat lokal, program-program konservasi dan restorasi ekosistem harus dirancang dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas setempat (IPCC, 2021; Oxfam, 2020).

Dengan demikian, pengakuan terhadap dampak tidak merata dari degradasi lingkungan dan perubahan iklim menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan adil dalam upaya pelestarian bumi. Integrasi antara prinsip keadilan lingkungan dan strategi ekologi tidak hanya memperkuat efektivitas tindakan konservasi tetapi juga memastikan bahwa keberlanjutan lingkungan dapat dicapai tanpa meninggalkan kelompok-kelompok yang paling rentan (Tucker & Grim, 2016; UN, 2015).

## JUDGE

Bagian *Judge* berfokus pada bagaimana kita memahami krisis ekologis melalui lensa teologis dan etis (Kureethadam, 2019). Dalam konteks ini perlunya menemukan kembali visi teologis tentang dunia alamiah, mengenali dosa ekologis, serta mengakui akar manusiawi dari krisis ekologi.

Salah satu gagasan utama dalam bagian ini adalah bagaimana dunia alamiah harus dipandang sebagai kabar baik yang mencerminkan kasih, keindahan, dan kemuliaan Sang Pencipta. Alam bukan sekadar objek material yang dapat dieksploitasi, tetapi merupakan ciptaan yang memiliki nilai intrinsik. Melalui sudut pandang ini, manusia diajak untuk menumbuhkan penghargaan yang lebih dalam terhadap lingkungan dan merasakan panggilan moral untuk merawatnya.

Lebih lanjut, kita perlu menyoroti bahwa penyalahgunaan alam merupakan bentuk dosa ekologis. Ini bisa mengacu pada ajaran Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, yang menyerukan pertobatan ekologis, bisa juga dari refleksi teologi lain yang menekankan kesadaran akan kesalahan manusia dalam merusak bumi serta komitmen untuk memperbaiki hubungan yang rusak antara manusia dan alam. Dengan menyadari bahwa eksploitasi lingkungan adalah bentuk pelanggaran terhadap keadilan ekologis, individu dan komunitas diharapkan dapat mengembangkan sikap hormat dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap ciptaan.

Selain itu, kita juga perlu menyoroti bagaimana krisis ekologi berakar pada sikap antroposentrisme modern, dimana manusia menempatkan dirinya sebagai pusat alam semesta dan memperlakukan alam hanya sebagai sumber daya untuk dieksploitasi. Pola pikir ini harus diubah menuju paradigma yang lebih holistik, yang menempatkan manusia

sebagai bagian dari komunitas ekologis yang lebih luas. Dengan mengakui bahwa krisis lingkungan memiliki akar dalam cara berpikir dan bertindak manusia, muncul kebutuhan untuk perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi dengan dunia alamiah.

Refleksi dalam bagian ini mengajak kita untuk memahami krisis ekologis dengan kedalaman teologis dan etis. Dengan memahami bahwa alam adalah bagian dari kasih Tuhan, bahwa eksploitasi lingkungan adalah dosa ekologis, dan bahwa manusia harus mengubah pola pikirnya terhadap alam, kita dapat bergerak menuju tindakan yang lebih konkret dalam melindungi rumah kita bersama. Dalam perspektif ini, panggilan ekologis bukan hanya masalah lingkungan semata, tetapi juga merupakan bagian dari dimensi spiritual dan moral kehidupan manusia.

Kesimpulannya, dalam istilah yang populer sekarang, kita perlu mengembangkan ekologi dan teologi integral, yaitu mengadopsi pendekatan holistik dalam melihat hubungan antara manusia dan alam, serta masyarakat dan lingkungan, yang menekankan interdependensi semua aspek kehidupan (Naess, 1973; White, 1967). Ekologi dan teologi integral mengakui bahwa kesehatan ekosistem tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan manusia dan bahwa perubahan di satu aspek dapat berdampak luas pada aspek lainnya (Tucker & Grim, 2016). Pendekatan ini mendorong kita untuk memahami dan menghargai keterkaitan antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta pentingnya kolaborasi lintas disiplin dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan (Grim & Tucker, 2014).

## ACT

Kita perlu belajar cara baru tinggal di rumah bersama, dengan mengadopsi praktik dan gaya hidup yang lebih berkelanjutan yang

menghormati dan menjaga keseimbangan alam (Francis, 2015; IPCC, 2021). Hal ini melibatkan perubahan dalam pola konsumsi, penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang efisien, dan penerapan prinsip-prinsip desain berkelanjutan dalam pembangunan infrastruktur (UN, 2015). Gaya hidup berkelanjutan tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesehatan, keadilan sosial, dan kesejahteraan ekonomi (Oxfam, 2020).

Kita perlu mendidik untuk kewarganegaraan ekologis, yaitu mendorong pendidikan dan kesadaran lingkungan dalam semua aspek kehidupan masyarakat, dari sekolah hingga media dan kebijakan publik (Bullard, 2000; Schlosberg, 2007). Pendidikan ekologis bertujuan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian alam (Grim & Tucker, 2014). Melalui kurikulum yang inklusif dan program-program edukatif, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya keberlanjutan dan terlibat dalam tindakan-tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan (Smith et al., 2014).

Kita perlu merangkul spiritualitas ekologis, dengan mengembangkan spiritualitas yang mengakui koneksi kita dengan seluruh ciptaan dan mendorong rasa hormat dan kekaguman terhadap alam (White, 1967; Francis, 2015). Spiritualitas ekologis mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan spiritual dengan prinsip-prinsip ekologis, menciptakan rasa tanggung jawab moral terhadap pelestarian alam (Tucker & Grim, 2016). Praktik-praktik seperti meditasi di alam, ritual penghormatan terhadap alam, dan refleksi spiritual terhadap hubungan manusia dengan lingkungan dapat memperkuat komitmen individu dan

komunitas dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Grim & Tucker, 2014).

Kita perlu mengembangkan kebajikan ekologis dengan menumbuhkan kebajikan seperti pujian, rasa syukur, perhatian, keadilan, kerja, kesederhanaan, dan kerendahan hati yang mendukung perawatan rumah bersama kita (Naess, 1973; Tucker & Grim, 2016). Kebajikan ekologis mencakup nilai-nilai etis yang mendorong tindakan-tindakan positif terhadap lingkungan, seperti penghargaan terhadap keanekaragaman hayati, pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab, dan penciptaan komunitas yang berkelanjutan (Francis, 2015). Dengan menanamkan kebajikan ini dalam kehidupan sehari-hari, individu dan masyarakat dapat lebih mudah mengintegrasikan praktik berkelanjutan ke dalam rutinitas mereka (Grim & Tucker, 2014).

Dialog antar agama dan ekologi memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan lingkungan global saat ini (White, 1967; Tucker & Grim, 2016). Dengan menggabungkan perspektif spiritual dari berbagai tradisi agama, dialog ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam (Grim & Tucker, 2014). Banyak agama memiliki ajaran yang menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, dan melalui dialog antar agama, prinsip-prinsip ini dapat disatukan untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif terhadap isu-isu lingkungan (Francis, 2015).

Selain itu, dialog antar agama dapat membangun jembatan antara komunitas yang berbeda, memperkuat kolaborasi dalam upaya konservasi (Schlosberg, 2007; Bullard, 2000). Dengan berbagi praktik terbaik dan pengalaman, komunitas agama dapat saling belajar dan menginspirasi, mendorong

tindakan kolektif yang lebih efektif (Tucker & Grim, 2016). Melalui kolaborasi ini, program-program pendidikan dan inisiatif lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dapat diimplementasikan, memperkuat pesan moral dan etika dalam menjaga alam (Grim & Tucker, 2014).

Terakhir, dialog antar agama yang berfokus pada ekologi dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan publik dalam isu-isu lingkungan (Oxfam, 2020; UN, 2015). Dengan melibatkan pemimpin agama dan komunitas keagamaan, pesan tentang pentingnya pelestarian alam dapat disebarluaskan lebih luas dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Smith et al., 2014). Ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku berkelanjutan, menciptakan dampak positif yang signifikan bagi bumi yang kita cintai dan yang telah serta akan terus menghidupi kita.” (IPCC, 2021; White, 1967).

Dengan demikian, pengembangan ekologi integral, adopsi gaya hidup berkelanjutan, pendidikan kewarganegaraan ekologis, spiritualitas ekologis, pengembangan kebajikan ekologis, serta dialog antar agama dan ekologi merupakan langkah-langkah strategis yang dapat kita ambil untuk menjaga dan melestarikan bumi sebagai rumah bersama kita. Integrasi antara nilai-nilai spiritual, etis, dan ilmiah ini tidak hanya memperkuat komitmen kita terhadap keberlanjutan tetapi juga memastikan bahwa tindakan kita selaras dengan tanggung jawab moral dan spiritual yang kita miliki terhadap alam dan generasi mendatang (Grim & Tucker, 2014; Tucker & Grim, 2016).

### **Advokasi Agama dan Ekologi**

Agama dan ekologi dapat menjadi mitra strategis dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin mendesak di era

modern ini. Integrasi antara kedua bidang ini tidak hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga memberikan landasan etis, spiritual, dan praktis yang esensial untuk mendukung keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dari berbagai tradisi agama dengan pengetahuan ilmiah ekologi, kita dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif dalam menangani masalah lingkungan global seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati (Tucker & Grim, 2016; Francis, 2015).

Agama menyediakan kerangka etis yang kuat untuk memotivasi tindakan pelestarian lingkungan. Banyak tradisi keagamaan mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dilindungi, bukan hanya sebagai sumber daya untuk dieksploitasi (White, 1967; Grim & Tucker, 2014). Misalnya, dalam Kristen, konsep *stewardship* menempatkan manusia sebagai penjaga bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan dengan bijaksana (Francis, 2015). Demikian pula, dalam Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tugas moral untuk melestarikan dan melindungi lingkungan (Foltz, Denny, & Baharuddin, 2003).

Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan motivasi moral tetapi juga membentuk pandangan dunia yang menghargai keseimbangan dan harmoni alam. Dalam Buddhisme, konsep *ahimsa* atau non-kekerasan mengajarkan bahwa semua bentuk kehidupan saling terhubung dan harus dihormati, mendorong pola hidup sederhana dan berkelanjutan (Kinsley, 1995; Grim & Tucker, 2014). Hinduisme, dengan personifikasi Bumi sebagai *Bhumi Devi*, menekankan tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari tugas suci (*dharma*) (Tucker & Grim, 2016).

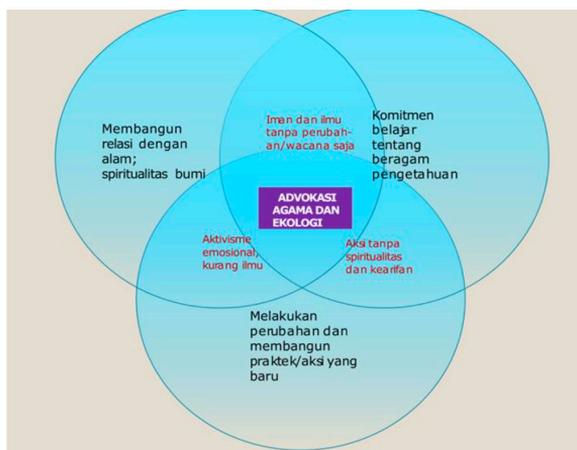


Diagram 2: Skema advokasi agama dan ekologi dalam isu lingkungan global memerlukan perpaduan secara seimbang antara iman – ilmu – amal, yaitu Spiritualitas bumi (iman), filsafat dan ilmu ekologi (ilmu), dan pengalaman yang terus dikembangkan tentang strategi advokasi (amal).

Integrasi agama dan ekologi juga memberikan pendekatan praktis untuk keberlanjutan. Ajaran agama sering kali mencakup praktik-praktik yang mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti penghijauan, konservasi air, dan pengurangan limbah. Misalnya, Yudaisme melalui konsep *shmita* (tahun Sabat bagi tanah) mengatur penggunaan lahan agar tanah dapat pulih dan tetap produktif (Sarna, 2004). Kristen melalui gerakan *stewardship* mendorong umatnya untuk terlibat dalam kegiatan penghijauan dan konservasi sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial (Francis, 2015).

Selain itu, ekologi menyediakan data ilmiah dan analisis yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan dan tindakan konservasi yang efektif. Studi ekologi mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara aktivitas manusia dan degradasi lingkungan, sehingga memungkinkan pengembangan strategi mitigasi yang berbasis bukti (IPCC, 2021;

UN, 2015). Integrasi antara nilai-nilai religius dan pengetahuan ilmiah ini memungkinkan terciptanya solusi yang tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga selaras dengan nilai-nilai moral dan etis masyarakat (Grim & Tucker, 2014).

Dialog antar agama memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas dan memobilisasi komunitas global untuk bertindak lebih tegas dalam melestarikan planet kita. Dengan menggabungkan perspektif spiritual dari berbagai tradisi agama, dialog ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam dan menciptakan sinergi dalam upaya pelestarian lingkungan (White, 1967; Tucker & Grim, 2016). Banyak agama memiliki ajaran yang menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, dan melalui dialog antar agama, prinsip-prinsip ini dapat disatukan untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif terhadap isu-

isu lingkungan (Francis, 2015).

Misalnya, forum *interfaith* seperti “*Interfaith Power & Light*” di Amerika Serikat atau “*Interfaith Climate Action*” secara global, mengumpulkan pemimpin agama dan komunitas untuk bekerja sama dalam mengatasi perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Melalui kolaborasi ini, komunitas agama dapat berbagi praktik terbaik, sumber daya, dan strategi untuk meningkatkan efektivitas tindakan konservasi (Schlosberg, 2007; Bullard, 2000).

Selain membangun jembatan antar agama, dialog ini juga memperkuat kolaborasi antar komunitas dan sektor, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan, berbagai pihak dapat bekerja sama untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan mengatasi tantangan lingkungan secara lebih efektif (Tucker & Grim, 2016). Contohnya, inisiatif global seperti Paris Agreement melibatkan berbagai negara dan komunitas keagamaan dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca dan membatasi kenaikan suhu global (UNFCCC, 2015).

Mobilisasi komunitas global melalui kolaborasi agama dan ekologi dapat meningkatkan kapasitas kolektif untuk menghadapi tantangan lingkungan. Aksi bersama yang dipimpin oleh komunitas keagamaan dapat menciptakan dampak yang signifikan, baik di tingkat lokal maupun global. Program-program seperti kampanye penghijauan, pembersihan sungai, dan konservasi keanekaragaman hayati yang diprakarsai oleh komunitas agama tidak hanya memperbaiki kondisi lingkungan tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial (Grim & Tucker, 2014).

Selain itu, keterlibatan pemimpin agama dalam advokasi lingkungan dapat meningkatkan

kesadaran dan dukungan publik terhadap isu-isu lingkungan. Pemimpin agama memiliki pengaruh yang besar dalam komunitas mereka, sehingga pesan tentang pentingnya pelestarian alam dapat disebarluaskan lebih luas dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Smith et al., 2014). Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan, seperti pengurangan konsumsi, penggunaan energi terbarukan, dan praktik pertanian berkelanjutan (Oxfam, 2020).

## Kesimpulan

Integrasi agama dan ekologi dalam artikel ini adalah pendekatan holistik terhadap krisis lingkungan global. Agama, menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan prinsip-prinsip ekologi, tidak hanya bertindak sebagai landasan etis, melainkan juga sebagai motor penggerak perubahan sosial yang mampu menciptakan kesadaran kolektif manusia dalam upaya pelestarian lingkungan. Nilai-nilai religius seperti tanggung jawab moral, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam dapat menjadi panduan bagi masyarakat dalam mengembangkan gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan harmonis dengan ekosistem.

Pendidikan ekologis yang berbasis nilai-nilai agama memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya keberlanjutan. Dengan kurikulum menggabungkan ajaran religius dan ekologi, secara lebih holistik individu bisa memahami hubungan mendalam antara spiritualitas dan tanggung jawab lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan kesadaran ekologis sejak dini tetapi juga memperkuat komitmen terhadap aksi nyata dalam upaya pelestarian alam.

Selain pendidikan, media dan kebijakan publik juga memainkan peran penting dalam

memperkuat sinergi antara agama dan ekologi. Kampanye yang melibatkan tokoh agama dapat memperluas jangkauan pesan keberlanjutan kepada masyarakat yang lebih luas, sehingga mendorong perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Kebijakan publik yang mendukung kolaborasi lintas agama dan sektor juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi implementasi solusi ekologis yang berkelanjutan.

Tak ada kebaikan yang lebih dibutuhkan daripada integrasi antara agama dan ekologi. Belum lagi peluang solidaritas global terhadap tantangan lingkungan melalui dialog antar agama dengan komunitas menguber perspektif, pengalaman, dan strategi bila menghadapi krisis lingkungan dengan pendekatan yang lebih inklusif. Jelaslah bahwa upaya bersama

semacam itu jauh lebih diperlukan untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam melestarikan bumi dan menumbuhkan kerja sama lintas budaya dan peradaban.

Dengan demikian, sinergi antara nilai-nilai religius dan prinsip ekologi memberikan solusi yang tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberlanjutan tidak hanya dapat dicapai melalui inovasi lingkungan semata, tetapi juga melalui transformasi nilai dan paradigma sosial. Oleh karena itu, agama dan ekologi harus ditempatkan sebagai mitra strategis dalam membangun masa depan yang lebih berkelanjutan, seimbang, dan berkeadilan bagi generasi mendatang.

\*\*\*

## Referensi

- Barnhill, D. L., & Gottlieb, R. S. (Eds.). (2001). *Deep Ecology and World Religions: New Essays on Sacred Ground*. State University of New York Press.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Francis. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican City: Vatican Press.
- Grim, J. (2001). Indigenous Traditions and Ecology. In J. Grim (Ed.), *Indigenous Traditions and Ecology: The Interbeing of Cosmology and Community* (pp. 3–35). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Grim, J., & Tucker, M. E. (2014, 2016). *Ecology and Religion*. Washington, DC: Island Press.
- Guthiga, P., Mburu, J., & Holm-mueller, K. (2008). Factors Influencing Local Communities' Hidayat, E., Danuri, H., & Purwanto, Y. (2018). *Ecomasjid: The First Milestone of Sustainable Mosque in Indonesia*. *Journal of Islamic Architecture*. <https://doi.org/10.18860/jia.v5i1.4709>.
- Ikeke, M. (2020). The Role of Philosophy of Ecology and Religion in the Face of the Environmental Crisis. *Journal for The Study of Religions and Ideologies*, 19, 81-95.
- Intergovernmental Panel on Climate Change [IPCC]. (2021). *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kinsley, D. (1995). *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Krasny, M., & Tidball, K. (2009). Applying a Resilience Systems Framework to Urban Environmental Education. *Environmental Education Research*, 15, 465-482. <https://doi.org/10.1080/13504620903003290>.

- Kureethadam, J. I. (2019). *The Ten Green Commandments of Laudato Si'*. Collegeville, MN: Liturgical Press.
- Llewellyn, O., Khalid, F., & lainnya. (2024). *Al-Mizan: A Covenant for the Earth*. The Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences.
- McLeod, E., & Palmer, M. (2015). Why Conservation Needs Religion. *Coastal Management*, 43, 238-252. <https://doi.org/10.1080/08920753.2015.1030297>.
- Naess, A. (1973). The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement. A Summary. *Inquiry*, 16(1), 95-100.
- Negi, C. (2005). Religion and Biodiversity Conservation: Not a Mere Analogy. *International Journal of Biodiversity Science & Management*, 1, 85-96. <https://doi.org/10.1080/17451590509618083>.
- Oxfam. (2020). *Inequality Kills: How the COVID-19 Pandemic Has Exposed and Deepened Inequalities in the World*. Retrieved from <https://oxfam.box.com/s/...>
- Pihkala, P. (2016). Recognition and Ecological Theology. *Open Theology*, 2. <https://doi.org/10.1515/opth-2016-0071>.
- Robèrt, K.-H. (2009). Sustainable Chemistry in the Context of Sustainable Development. *Green Chemistry*, 11(2), 109–121.
- Rue, C. (2016). A Proposal for a Season of Creation in the Liturgical Year. *The Australasian Catholic Record*, 93, 159.
- Paus Fransiskus. (2022). *Laudato Si': Terpujilah Engkau (Terjemahan Martin Harun OFM)*. Penerbit Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Schlosberg, D. (2007). Defining Environmental Justice: Theories, Movements, and Nature. *Oxford Review of Economic Policy*, 23(2), 144–182.
- Sarna, N. M. (2004). *American Judaism: A History*. New York, NY: Columbia University Press.
- Shin, F., & Preston, J. (2019). Green as the Gospel: The Power of Stewardship Messages to Improve Climate Change Attitudes. *Psychology of Religion and Spirituality*. <https://doi.org/10.1037/REL0000249>.
- Singh, R. (2021). Environmental Ethics and Sustainability in Indian Thought. *Journal of Indian Philosophy and Religion*. <https://doi.org/10.5840/jipr2021263>.
- Smith, P., Davis, S. J., Creutzig, F., Fuss, S., Minx, J., Gabrielle, B., ... & Kaye, L. (2014). Assessing the implications of historical land use for future food security and climate change. *Nature Climate Change*, 4(9), 798–802.
- Tucker, M. E., & Grim, J. (2016). *Ecology and Religion*. Washington, DC: Island Press.
- UNFCCC. (2015). *Paris Agreement*. Retrieved from <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement/the-paris-agreement>
- United Nations [UN]. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- Village, A. (2021). Stewardship: Solution or Problem? *Rural Theology*, 19, 110-119. <https://doi.org/10.1080/14704994.2021.1968643>.
- White, L. Jr. (1967). The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.